

## Gambaran Dukungan Keluarga Pada Pasien Kanker Kolorektal Yang Menjalani Kemoterapi

Anugerah Hidayat<sup>\*1</sup>, Darwin Karim<sup>2</sup>, Novita Kusumarini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Riau

Email: [anugerah.hidayat2242@student.unri.ac.id](mailto:anugerah.hidayat2242@student.unri.ac.id)

### Abstrak

**Pendahuluan:** Kanker kolorektal memerlukan penatalaksanaan jangka panjang melalui kemoterapi yang dapat menimbulkan dampak fisik dan psikologis, sehingga dukungan keluarga menjadi faktor penting. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dukungan keluarga pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 39 responden yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner dukungan keluarga, dengan analisis data secara univariat. **Hasil:** Mayoritas responden berusia 46–55 tahun (43,6%), berjenis kelamin laki-laki (56,4%), berpendidikan terakhir SMA/SMK (61,6%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (38,6%). Sebagian besar responden berada pada stadium IV (51,3%) dan menjalani siklus kemoterapi keempat (53,9%). Penilaian dukungan keluarga menunjukkan kategori baik pada 35 responden (89,7%), kategori cukup pada 3 responden (7,7%), dan kategori kurang pada 1 responden (2,6%). **Kesimpulan:** Dukungan keluarga pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi secara umum tergolong baik. **Saran:** Tenaga kesehatan diharapkan dapat terus melibatkan keluarga dalam pemberian asuhan keperawatan serta memberikan edukasi berkelanjutan guna mempertahankan dan meningkatkan dukungan keluarga terhadap pasien.

**Kata Kunci:** Dukungan keluarga, kanker kolorektal, kemoterapi

### Abstract

**Introduction:** Colorectal cancer requires long-term management, including chemotherapy, which may cause physical and psychological effects; therefore, family support plays an important role. This study aimed to describe family support among colorectal cancer patients undergoing chemotherapy. **Methods:** This study employed a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach. A total of 39 respondents were selected using a total sampling technique. Data were collected using a family support questionnaire and analyzed using univariate analysis. **Results:** The majority of respondents were aged 46–55 years (43.6%), male (56.4%), had a senior high school/vocational high school educational background (61.6%), and were housewives (38.6%). Most respondents were diagnosed at stage IV (51.3%) and were undergoing the fourth cycle of chemotherapy (53.9%). Family support was predominantly rated as good by 35 respondents (89.7%), while 3 respondents (7.7%) rated it as moderate and 1 respondent (2.6%) as poor. **Conclusion:** Family support among colorectal cancer patients undergoing chemotherapy was generally good. **Recommendation:** Health care providers are encouraged to continuously involve family members in nursing care and provide ongoing education to maintain and enhance family support for patients.

**Keywords:** Family support, colorectal cancer, chemotherapy

## 1. PENDAHULUAN

Kanker merupakan penyakit yang ditandai dengan pertumbuhan sel abnormal secara progresif, menyerang jaringan di sekitarnya, serta dapat menyebar ke organ lain yang lebih jauh (Hartini et al., 2020). Kondisi tersebut terjadi akibat perubahan dalam ekspresi gen yang mengganggu keseimbangan antara proliferasi dan kematian sel, sehingga sel kanker dapat berkembang, menginvasi jaringan lain, dan menyebabkan komplikasi serius hingga kematian apabila tidak ditangani secara tepat (Nisa et al., 2021). Salah satu jenis kanker yang memiliki angka kejadian dan kematian tinggi adalah kanker kolorektal. Kanker kolorektal merupakan tumor ganas yang berasal dari jaringan epitel kolon atau rektum (Adilla & Mustika, 2023).

Berdasarkan data International Agency for Research on Cancer (IARC) tahun 2022, kanker kolorektal menempati peringkat ketiga sebagai jenis kanker yang paling banyak terjadi

di dunia dan merupakan penyebab kematian akibat kanker terbanyak kedua secara global. Terdapat lebih dari 1,9 juta kasus baru kanker kolorektal dengan sekitar 900.000 kematian setiap tahunnya (Artiyasa & Yuda, 2025). Kondisi tersebut diperkirakan terus meningkat. World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa pada tahun 2030 jumlah kasus baru kanker kolorektal dapat meningkat sebesar 77% dan angka kematian meningkat sebesar 80% (Azkiya et al., 2024). Di Indonesia, kanker kolorektal juga menjadi salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian karena tingginya angka kejadian dan kematian yang ditimbulkan (Zannah et al., 2021). Kondisi tersebut juga ditemukan di Provinsi Riau. Berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Arifin Achmad sebagai rumah sakit rujukan Provinsi Riau, pada tahun 2024 terdapat 813 kasus kanker kolorektal. Tingginya kasus tersebut menunjukkan bahwa kanker kolorektal masih menjadi tantangan dalam pelayanan kesehatan dan memerlukan penatalaksanaan yang optimal untuk meningkatkan prognosis serta harapan hidup pasien (Sulistyarini et al., 2022; Rahmadi et al., 2024).

Salah satu terapi yang digunakan dalam penatalaksanaan kanker kolorektal adalah kemoterapi. Kemoterapi merupakan pemberian obat sitostatika yang bertujuan menghambat dan membunuh sel yang mengalami pembelahan secara aktif, termasuk sel kanker (Syafitri et al., 2023). Kemoterapi dapat diberikan melalui pembuluh darah sehingga obat dapat menjangkau sel kanker yang telah menyebar ke jaringan lain (Lestari et al., 2020). Penggunaan kemoterapi dalam penatalaksanaan kanker kolorektal telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan prognosis dan harapan hidup pasien, namun dalam pelaksanaannya pasien dapat mengalami berbagai efek samping dan tantangan yang mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis (Yusmaidi et al., 2020).

Efek samping kemoterapi yang dapat dialami pasien kanker kolorektal antara lain anemia, leukopenia, neutropenia, trombositopenia, mual, muntah, diare, mukositis, alopesia, neuropati, asthenia, gangguan jantung, gangguan kulit, dan reaksi hipersensitivitas. Selain dampak fisik, kemoterapi juga dapat menimbulkan dampak psikologis berupa ketidakberdayaan dan menurunnya motivasi pasien dalam menjalani pengobatan (Prastiwi et al., 2022). Mual, muntah, kelelahan, perubahan indra pengecap, kehilangan nafsu makan, serta kerontokan rambut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan mempengaruhi kondisi emosional pasien selama menjalani terapi (Wulandari et al., 2022). Alopesia atau kerontokan rambut bahkan menjadi salah satu efek samping yang sering dianggap traumatis oleh pasien yang menjalani kemoterapi (Djuwarno et al., 2023). Berbagai kondisi tersebut dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menyelesaikan rangkaian kemoterapi.

Dalam menghadapi berbagai tantangan selama menjalani kemoterapi, pasien membutuhkan dukungan dari lingkungan terdekat, terutama keluarga. Dukungan keluarga merupakan bentuk bantuan yang diberikan anggota keluarga kepada pasien, baik dalam bentuk dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun penilaian (Marlinda et al., 2020). Dukungan emosional dapat berupa perhatian, empati, kepedulian, dan pemberian semangat. Dukungan informasional berupa pemberian informasi mengenai penyakit dan pengobatan, sedangkan dukungan instrumental dapat berupa pendampingan ke rumah sakit, bantuan memenuhi kebutuhan sehari-hari, penyediaan makanan, obat, maupun transportasi. Dukungan penilaian diberikan melalui umpan balik positif yang dapat memperkuat keyakinan pasien dalam menghadapi proses pengobatan.

Dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam membantu pasien mempertahankan motivasi dan kepatuhan selama menjalani kemoterapi. Mukhlis et al. (2022) menyebutkan bahwa dukungan keluarga yang positif dibutuhkan oleh pasien kanker kolorektal karena dapat meningkatkan motivasi dalam menjalani kemoterapi. Pasien yang memperoleh

dukungan keluarga yang baik cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan dibandingkan pasien yang memperoleh dukungan keluarga yang kurang (Efrida, 2022). Dukungan keluarga juga dapat membantu pasien menyelesaikan seluruh siklus kemoterapi serta berkontribusi terhadap kualitas hidup dan harapan hidup pasien (Anjelia, 2024; Larasati et al., 2024). Dengan demikian, keterlibatan keluarga menjadi salah satu aspek yang penting dalam mendukung pasien kanker kolorektal selama menjalani kemoterapi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas dukungan keluarga pada pasien kanker. Mukhlis et al. (2022) meneliti hubungan dukungan keluarga dan perawat dengan motivasi pasien kanker kolorektal dalam menjalani kemoterapi. Sitanggang dan Tambunan (2023) meneliti hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien kanker kolon yang menjalani kemoterapi, sedangkan Jayanti et al. (2023) mengkaji dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Penelitian Panjaitan (2024) juga membahas hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien kanker yang menjalani kemoterapi, sementara Indriani et al. (2025) mengkaji hubungan dukungan keluarga dan dukungan spiritual terhadap kualitas hidup pasien kanker dengan kemoterapi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya dukungan keluarga dalam proses pengobatan pasien kanker, tetapi sebagian besar berfokus pada hubungan dukungan keluarga dengan motivasi atau kualitas hidup dan melibatkan kelompok pasien kanker yang lebih luas. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang secara khusus menggambarkan dukungan keluarga yang diterima oleh pasien kanker kolorektal selama menjalani kemoterapi.

Kondisi tersebut didukung oleh studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2025 di Poli Instalasi Kanker Terpadu RSUD Arifin Achmad terhadap tujuh pasien kanker kolorektal yang masih menjalani siklus kemoterapi. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa enam dari tujuh pasien mengalami efek samping kemoterapi. Sebanyak empat pasien mengalami mual dan muntah serta terkadang merasa pusing, dua pasien mengeluhkan mudah lelah, sulit berkonsentrasi dalam melakukan pekerjaan, dan kehilangan nafsu makan, sedangkan empat pasien mengalami kerontokan rambut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pasien kanker kolorektal menghadapi berbagai kondisi fisik selama menjalani kemoterapi yang berpotensi mempengaruhi kenyamanan dan motivasi dalam mengikuti pengobatan.

Studi pendahuluan juga menunjukkan adanya perbedaan dukungan keluarga yang diterima pasien. Sebanyak lima dari tujuh pasien menyatakan bahwa dukungan keluarga yang diterima masih minim, terutama dalam bentuk pendampingan ke rumah sakit serta bantuan memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, obat, dan transportasi. Kondisi tersebut menyebabkan pasien merasa kurang termotivasi, cepat lelah, dan beberapa pasien bahkan pernah menunda sesi kemoterapi. Sementara itu, dua pasien menyatakan memperoleh dukungan keluarga yang baik berupa pendampingan ke rumah sakit, penyediaan makanan sehat, bantuan dalam menghadapi efek samping kemoterapi, serta perhatian dan semangat dari keluarga. Pasien tersebut mengungkapkan bahwa dukungan keluarga memberikan motivasi untuk menyelesaikan rangkaian terapi dan meningkatkan semangat hidup.

Temuan awal tersebut menunjukkan adanya variasi dalam bentuk dan tingkat dukungan keluarga yang diterima pasien kanker kolorektal selama menjalani kemoterapi. Kondisi ini penting untuk dikaji karena dukungan keluarga tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pasien, tetapi juga dapat menjadi sumber motivasi dalam menjalani pengobatan secara berkelanjutan. Gambaran mengenai dukungan keluarga pada pasien kanker kolorektal diperlukan agar tenaga kesehatan dapat memahami kebutuhan dukungan pasien secara lebih spesifik dan menjadi dasar dalam meningkatkan pelayanan serta edukasi yang melibatkan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi serta mengidentifikasi karakteristik pasien yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, stadium penyakit, dan siklus kemoterapi. Variabel utama dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan dukungan keluarga. Karena penelitian ini bertujuan menggambarkan suatu fenomena dan tidak menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel, penelitian ini tidak merumuskan hipotesis statistik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dukungan keluarga yang diterima pasien kanker kolorektal selama menjalani kemoterapi dan menjadi informasi bagi tenaga kesehatan dalam mengembangkan pelayanan yang lebih berorientasi pada keterlibatan keluarga.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif yang bertujuan menggambarkan dukungan keluarga pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi. Penelitian dilaksanakan di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, khususnya di Poli Instalasi Kanker Seruni, Instalasi Rawat Inap Medikal, dan Instalasi Rawat Inap Surgikal. Penelitian dilaksanakan mulai Juni 2025 hingga Januari 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru dalam enam bulan terakhir, dengan jumlah 39 pasien. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan adalah 39 pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri atas kuesioner karakteristik responden dan kuesioner dukungan keluarga. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, stadium kanker, dan siklus kemoterapi. Kuesioner dukungan keluarga diadopsi dari Efrida (2022) dan terdiri atas 15 pernyataan yang mencakup empat dimensi, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, serta dukungan penghargaan dan penilaian. Instrumen menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu tidak pernah (1), jarang (2), netral (3), sering (4), dan selalu (5). Instrumen tersebut telah diuji validitas dengan rata-rata nilai  $r$  hitung sebesar 0,510 dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,924, sehingga dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur dukungan keluarga.

Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh persetujuan etik dan izin penelitian dari pihak terkait. Peneliti berkoordinasi dengan perawat di unit pelayanan untuk mengidentifikasi calon responden, kemudian memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian. Responden yang bersedia berpartisipasi diminta menandatangani *informed consent* sebelum mengisi kuesioner. Kuesioner diisi secara mandiri oleh responden, sedangkan pada responden yang mengalami keterbatasan kondisi fisik, peneliti membantu membacakan dan menjelaskan pertanyaan tanpa memengaruhi jawaban. Selama proses pengumpulan data, privasi dan kerahasiaan responden dijaga serta pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan kondisi pasien agar tidak mengganggu pelayanan medis dan keperawatan.

Penelitian menerapkan prinsip etika penelitian yang meliputi *beneficence*, *autonomy*, *anonymity*, *confidentiality*, dan *justice*. Keikutsertaan responden bersifat sukarela dan responden memiliki hak untuk menolak atau menghentikan keikutsertaan dalam penelitian.

Data responden tidak dicantumkan menggunakan identitas pribadi dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Data dianalisis menggunakan analisis univariat dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 22*. Analisis dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, stadium penyakit, dan siklus kemoterapi serta menggambarkan tingkat dukungan keluarga dan masing-masing dimensinya. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 39 pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Pengumpulan data dilakukan pada 19–29 Desember 2025. Karakteristik responden yang diamati meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, stadium penyakit, dan siklus kemoterapi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

| Karakteristik              | Frekuensi (n=39) | Persentase (%) |
|----------------------------|------------------|----------------|
| Usia Responden             |                  |                |
| 26-35 Tahun (Dewasa awal)  | 2                | 5.1            |
| 36-45 Tahun (Dewasa akhir) | 4                | 10.3           |
| 46-55 Tahun (Lansia awal)  | 17               | 43.6           |
| 56-65 Tahun (lansia akhir) | 16               | 41             |
| Total                      | 39               | 100.0          |
| Jenis Kelamin              |                  |                |
| Laki-Laki                  | 22               | 56.4           |
| Perempuan                  | 17               | 43.6           |
| Total                      | 39               | 100.0          |
| Pendidikan                 |                  |                |
| SD                         | 2                | 5.1            |
| SMP                        | 11               | 28.2           |
| SMA/SMK                    | 24               | 61.6           |
| Perguruan Tinggi           | 2                | 5.1            |
| Total                      | 39               | 100.0          |
| Karakterisitik             | Frekuensi (n=39) | Persentase (%) |
| Pekerjaan                  |                  |                |
| PNS                        | 2                | 5.1            |
| Wiraswasta                 | 7                | 17.9           |
| Swasta                     | 13               | 33.3           |
| IRT                        | 15               | 38.6           |
| Tidak Bekerja/Pensiunan    | 2                | 5.1            |
| Total                      | 39               | 100.0          |
| Stadium Penyakit           |                  |                |
| Stadium I                  |                  |                |
| Stadium II                 | 7                | 17.9           |
| Stadium III                | 12               | 30.8           |
| Stadium IV                 | 20               | 51.3           |
| Total                      | 39               | 100.0          |
| Siklus Kemoterapi          |                  |                |
| I                          | 3                | 7.7            |
| II                         | 2                | 5.1            |

|       |    |       |
|-------|----|-------|
| III   | 10 | 25.6  |
| IV    | 21 | 53.9  |
| V     | 2  | 5.1   |
| VI    | 1  | 2.6   |
| Total | 39 | 100.0 |

Berdasarkan Tabel 1, kelompok usia terbanyak adalah 46–55 tahun sebanyak 17 responden (43,6%), diikuti usia 56–65 tahun sebanyak 16 responden (41,0%). Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki lebih banyak, yaitu 22 orang (56,4%), dibandingkan perempuan sebanyak 17 orang (43,6%). Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 24 orang (61,6%). Berdasarkan pekerjaan, responden terbanyak merupakan ibu rumah tangga (IRT), yaitu 15 orang (38,6%). Dari karakteristik stadium penyakit, sebagian besar responden berada pada stadium IV sebanyak 20 orang (51,3%). Sementara itu, berdasarkan siklus kemoterapi, jumlah terbanyak berada pada siklus IV, yaitu 21 orang (53,9%).

Dominasi responden pada kelompok usia 46–55 tahun menunjukkan bahwa pasien kanker kolorektal dalam penelitian ini sebagian besar berada pada kelompok usia dewasa akhir hingga lansia awal. Kondisi tersebut sejalan dengan Husnah et al. (2022) yang menunjukkan pola kejadian kanker kolorektal yang banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa dan lanjut usia. Peningkatan risiko kanker kolorektal pada kelompok usia tersebut berkaitan dengan proses degeneratif dan akumulasi perubahan seluler seiring bertambahnya usia. Selain itu, paparan faktor risiko dalam jangka panjang, seperti pola makan kurang sehat dan kurangnya aktivitas fisik, juga dapat berkontribusi terhadap perkembangan kanker kolorektal (Ulinuha & Arsyad, 2024).

Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki merupakan kelompok yang lebih banyak ditemukan dalam penelitian ini. Hasil tersebut sejalan dengan Supono et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kanker kolorektal lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan kombinasi faktor biologis dan perilaku, termasuk pola makan, aktivitas fisik, kebiasaan merokok, serta konsumsi alkohol. Siregar (2023) juga menjelaskan bahwa laki-laki dapat memiliki kecenderungan lebih tinggi terhadap beberapa faktor risiko kanker kolorektal dan pada kondisi tertentu lebih terlambat dalam mengenali gejala awal penyakit.

Pada tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/SMK. Pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Farooq et al. (2022) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dapat berkaitan dengan literasi kesehatan, termasuk kemampuan memahami informasi medis dan mengikuti anjuran pengobatan. Meskipun demikian, pasien yang memiliki pendidikan menengah tetap dapat membutuhkan dukungan keluarga untuk membantu memahami informasi mengenai penyakit, pengobatan, jadwal kemoterapi, serta berbagai kondisi yang mungkin muncul selama terapi.

Berdasarkan pekerjaan, IRT merupakan kelompok terbesar dalam penelitian ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki aktivitas sehari-hari yang banyak dilakukan di lingkungan rumah. Putri et al. (2020) menjelaskan bahwa aktivitas fisik dan pola hidup merupakan beberapa faktor yang dapat berkaitan dengan risiko penyakit degeneratif, termasuk kanker kolorektal. Dalam proses pengobatan, keterlibatan keluarga menjadi penting karena pasien yang lebih banyak beraktivitas di lingkungan rumah dapat berinteraksi secara intensif dengan anggota keluarga. Dukungan tersebut dapat membantu

pasien dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjalani rangkaian pengobatan (Wijaya et al., 2025).

Karakteristik stadium penyakit menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden berada pada stadium IV. Temuan tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar pasien dalam penelitian ini menjalani kemoterapi pada kondisi penyakit yang sudah berada pada stadium lanjut. Razi et al. (2025) juga menemukan bahwa kanker kolorektal masih banyak ditemukan pada stadium lanjut, khususnya pada fasilitas pelayanan kesehatan rujukan. Kondisi ini dapat berkaitan dengan keterlambatan deteksi, rendahnya kesadaran terhadap gejala awal, keterbatasan pemeriksaan diagnostik, serta belum optimalnya pelaksanaan skrining kanker kolorektal.

Sementara itu, sebagian besar responden berada pada siklus kemoterapi IV. Kemoterapi diberikan secara bertahap dalam beberapa siklus dengan tujuan mengendalikan pertumbuhan sel kanker dan mempertahankan respons pengobatan. Yusmaidi et al. (2020) menjelaskan bahwa pemberian kemoterapi pada kanker kolorektal dilakukan secara bertahap disertai evaluasi kondisi pasien. Pada siklus pertengahan, seperti siklus III dan IV, pasien telah melalui beberapa tahap pengobatan sehingga dapat mengalami efek kumulatif dari terapi. Efek samping seperti mual, muntah, kelelahan, gangguan pencernaan, penurunan nafsu makan, maupun gangguan hematologis dapat memengaruhi kondisi fisik pasien (Sitanggang & Tambunan, 2023). Oleh karena itu, dukungan keluarga menjadi semakin penting dalam membantu pasien menjalani pengobatan secara berkelanjutan.

### **Gambaran Dukungan Keluarga**

Hasil pengukuran dukungan keluarga pada 39 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori dukungan keluarga baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga pada Pasien Kanker Kolorektal yang Menjalani Kemoterapi

| <b>Dukungan Keluarga</b> | <b>Frekuensi (n=39)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|--------------------------|-------------------------|-----------------------|
| Baik                     | 35                      | 89.7                  |
| Cukup                    | 3                       | 7.7                   |
| Kurang                   | 1                       | 2.6                   |
| Total                    | 39                      | 100                   |

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 35 responden (89,7%) menilai dukungan keluarga yang diterima berada dalam kategori baik. Sebanyak 3 responden (7,7%) berada pada kategori cukup, sedangkan 1 responden (2,6%) berada pada kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi dalam penelitian ini memperoleh dukungan keluarga yang baik.

Tingginya proporsi dukungan keluarga dalam kategori baik menunjukkan bahwa keluarga memiliki keterlibatan yang cukup besar dalam proses perawatan pasien. Dukungan keluarga menjadi salah satu sumber dukungan utama bagi pasien kanker karena proses pengobatan membutuhkan waktu yang relatif panjang dan dapat menimbulkan berbagai perubahan pada kondisi fisik maupun psikologis pasien. Silalahi (2019) menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membantu pasien menghadapi kondisi penyakit dan proses pengobatan.

Dukungan keluarga yang baik dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Pada pasien yang menjalani kemoterapi, keluarga dapat memberikan pendampingan selama pengobatan, membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, memberikan perhatian ketika pasien mengalami

keluhan, serta membantu pasien mempertahankan semangat untuk menjalani terapi. Dalam konteks keluarga di Indonesia, keterlibatan keluarga juga sering terlihat dalam pengambilan keputusan mengenai pengobatan dan pemenuhan kebutuhan pasien selama menjalani perawatan (Kurniawan & Hiryadi, 2021).

Secara konseptual, dukungan keluarga dalam penelitian ini mencakup empat bentuk, yaitu dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan. Dukungan emosional berkaitan dengan perhatian, empati, kepedulian, dan motivasi yang diberikan keluarga. Dukungan informasional berkaitan dengan bantuan keluarga dalam memperoleh dan memahami informasi mengenai penyakit serta pengobatan. Dukungan instrumental berupa bantuan nyata, seperti pendampingan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan bantuan dalam menjalani pengobatan. Sementara itu, dukungan penghargaan berkaitan dengan pemberian penguatan positif, penghargaan, dan penerimaan terhadap kondisi pasien. Dukungan emosional memiliki peran penting karena pasien yang menjalani kemoterapi tidak hanya menghadapi masalah fisik, tetapi juga tekanan psikologis selama proses pengobatan. Kehadiran keluarga dapat membuat pasien merasa diperhatikan dan tidak menghadapi penyakit seorang diri. Temuan ini sejalan dengan Mukhlis et al. (2022) yang menunjukkan adanya dukungan emosional keluarga pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi. Feng et al. (2020) juga menunjukkan bahwa dukungan emosional yang baik dapat berkaitan dengan kondisi psikologis pasien yang lebih stabil selama menjalani perawatan.

Dukungan informasional juga diperlukan karena pasien harus memahami berbagai aspek pengobatan, termasuk jadwal kemoterapi, prosedur yang akan dilakukan, serta kemungkinan efek samping. Keluarga dapat membantu pasien mengingat informasi yang disampaikan tenaga kesehatan dan memberikan penguatan ketika pasien mengalami kebingungan atau kekhawatiran terhadap proses pengobatan. Efrida (2022) menjelaskan bahwa dukungan informasional merupakan salah satu bentuk dukungan keluarga yang dapat membantu pasien memahami kondisi dan proses perawatan yang sedang dijalani.

Selain dukungan emosional dan informasional, dukungan instrumental menjadi penting karena kemoterapi dapat menyebabkan kelelahan dan keterbatasan fisik. Bantuan keluarga dalam mengantar pasien ke fasilitas kesehatan, mendampingi selama kemoterapi, membantu aktivitas sehari-hari, dan memenuhi kebutuhan pasien merupakan bentuk dukungan nyata yang dapat meringankan beban pasien. Rahmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa dukungan instrumental merupakan salah satu bentuk dukungan keluarga yang banyak diberikan kepada pasien kanker, khususnya dalam bentuk pendampingan dan bantuan aktivitas sehari-hari.

Dukungan penghargaan juga memiliki peran dalam membantu pasien mempertahankan keyakinan dan motivasi selama menjalani pengobatan. Pujian, penguatan positif, dan penghargaan terhadap usaha pasien dalam menjalani kemoterapi dapat membuat pasien merasa diterima dan dihargai oleh keluarganya. Zhang et al. (2024) menggambarkan bahwa dukungan keluarga, termasuk dukungan penghargaan, dapat membantu meningkatkan perasaan aman dan penerimaan diri pasien kanker kolorektal selama menjalani pengobatan.

Secara keseluruhan, tingginya proporsi dukungan keluarga dalam kategori baik pada penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan yang penting bagi pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi. Kondisi tersebut menjadi semakin relevan karena sebagian besar responden berada pada stadium IV dan siklus kemoterapi IV, yaitu kondisi ketika pasien masih menghadapi proses pengobatan yang panjang dan berpotensi mengalami berbagai efek samping. Dengan adanya dukungan keluarga, pasien dapat memperoleh bantuan dalam aspek emosional, informasi, kebutuhan sehari-hari, maupun motivasi untuk tetap menjalani pengobatan.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, penelitian menggunakan desain deskriptif sehingga hanya memberikan gambaran dukungan keluarga pada saat penelitian dilakukan. Desain tersebut belum dapat menggambarkan perubahan dukungan keluarga dari satu siklus kemoterapi ke siklus berikutnya serta tidak dapat digunakan untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan maupun hasil pengobatan pasien.

Kedua, pengukuran dukungan keluarga didasarkan pada persepsi pasien melalui kuesioner. Penelitian ini tidak melakukan validasi silang dengan perawat yang merawat pasien atau sumber data observasional lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh subjektivitas responden dalam menilai dukungan yang diterimanya.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap memberikan gambaran mengenai kondisi dukungan keluarga pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Temuan tersebut dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan desain analitik atau longitudinal serta melibatkan sumber informasi yang lebih beragam sehingga dinamika dukungan keluarga selama proses kemoterapi dapat diketahui secara lebih komprehensif.

### 4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai gambaran dukungan keluarga pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang diterima pasien secara umum berada pada kategori baik. Dari 39 responden, sebagian besar pasien menilai dukungan keluarga yang diterimanya berada dalam kategori baik, yaitu 35 responden (89,7%), sedangkan 3 responden (7,7%) berada pada kategori cukup dan 1 responden (2,6%) berada pada kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki keterlibatan yang cukup baik dalam mendampingi pasien selama menjalani proses kemoterapi, baik melalui perhatian dan motivasi, pemberian informasi, bantuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, maupun penguatan terhadap kondisi pasien. Kondisi tersebut menjadi penting karena sebagian besar responden berada pada stadium lanjut dan masih menjalani rangkaian kemoterapi, sehingga keberadaan keluarga dapat menjadi salah satu sumber dukungan yang membantu pasien menghadapi proses pengobatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi pelayanan keperawatan dalam mempertahankan dan mengoptimalkan keterlibatan keluarga sebagai bagian dari perawatan pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi.

### 5. DAFTAR PUSTAKA

- S. Hartini, B. D. Winarsih, and E. G. Z. Nugroho, "Peningkatan pengetahuan perawat untuk perawatan anak penderita kanker," *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, vol. 3, no. 2, pp. 141–149, 2020, doi: 10.31596/jpk.v3i2.87.
- F. Z. Nisa, M. N. Hidayati, A. R. Putri, and P. Rahayu, *Bahan Pangan Pencegah Kanker*. Yogyakarta: UGM Press, 2021.
- M. Artiyasa and G. S. Yuda, "Penerapan H2O AutoML untuk prediksi kanker kolorektal," vol. 4, no. 1, pp. 222–232, 2025.
- M. W. Azkiya, A. Ardiana, and A. T. Afandi, "Pengaruh edukasi terhadap kecemasan pasien kanker kolorektal pada kemoterapi pertama kali: Studi kasus," *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, vol. 5, no. 1, pp. 122–129, 2024, doi: 10.36590/kepo.v5i1.934.
- S. J. Zannah, I. S. Murti, and S. Sulistiawati, "Hubungan usia dengan stadium saat diagnosis

- penderita kanker kolorektal di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda,” *Jurnal Sains dan Kesehatan*, vol. 3, no. 5, pp. 701–705, 2021, doi: 10.25026/jsk.v3i5.629.
- Yusmaidi, J. Oktobiannobel, M. Nur, and B. S. Dananda, “Derajat toksisitas hemoglobin pada penderita kanker kolorektal yang mendapat kemoterapi CapeOX,” *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 1, no. 4, pp. 299–305, 2020, doi: 10.37148/arteri.v1i4.86.
- N. D. Syafitri, A. Siswandi, M. Wulandari, and I. Kumala, “Hubungan skala nyeri terhadap kemampuan aktivitas fisik pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdoel Moeloek,” *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, vol. 10, no. 6, 2023.
- A. Lestari, Y. Budiarti, and B. Ilmi, “Study fenomenologi: Psikologis pasien kanker yang menjalani kemoterapi,” *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, vol. 5, no. 1, pp. 52–66, 2020, doi: 10.51143/jksi.v5i1.196.
- N. A. Prastiwi, F. Ira, and L. Maria, “Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi pada pasien dengan kolorektal di Klinik Bedah RSUD Dr. Saiful Anwar Malang,” *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, vol. 8, no. 2, 2022.
- S. M. Wulandari, E. Winarti, and A. Sutandi, “Hubungan kepatuhan menjalani kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker kolon di RSUD Tarakan Jakarta,” *Binawan Student Journal*, vol. 4, no. 2, pp. 1–6, 2022, doi: 10.54771/bsj.v4i2.510.
- E. N. Djuwarno *et al.*, “Gambaran pengobatan pasca kemoterapi pasien kanker payudara pada rumah sakit di Provinsi Gorontalo,” *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, vol. 9, no. 2, pp. 374–382, 2023, doi: 10.35311/jmpi.v9i2.328.
- M. Marlinda, N. Fadhillah, and N. Novilia, “Dukungan keluarga untuk meningkatkan motivasi pasien kanker payudara menjalani kemoterapi,” *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, vol. 12, no. 2, pp. 1–8, 2020, doi: 10.26630/jkm.v12i2.1973.
- A. Mukhlis, “Hubungan dukungan keluarga dan perawat dengan motivasi pasien kanker kolorektal dalam menjalani kemoterapi,” *Media Husada Journal of Nursing Science*, vol. 3, no. 3, pp. 282–293, 2022, doi: 10.33475/mhjns.v3i3.112.
- H. Y. B. Sitanggang and D. M. Tambunan, “Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien dengan kanker kolon yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Murni Teguh,” *Indonesian Trust Nursing Journal*, vol. 1, no. 3, pp. 20–28, 2023.
- N. P. Jayanti, H. D. Cahyono, and H. Prasetyo, “Dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi,” *Jurnal Keperawatan Malang*, vol. 8, no. 1, pp. 301–307, 2023.
- L. Panjaitan, “Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024,” 2024.
- D. N. Indriyani, S. Wahyuni, and T. H. Sari, “Hubungan dukungan keluarga dan dukungan spiritual terhadap kualitas hidup pasien kanker dengan kemoterapi,” *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, vol. 7, no. 2, 2025.
- I. Sina, *Metodologi Penelitian*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, 2022.
- E. Roflin, I. A. Liberty, and Pariyana, *Populasi, Sampel, Variabel dalam Penelitian Kedokteran*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- S. Widodo *et al.*, *Buku Ajar Metode Penelitian*. Pangkal Pinang: CV Science Techno Direct, 2023.
- Y. Efrida, “Hubungan dukungan keluarga terhadap motivasi patuh protokol kemoterapi pada pasien kanker payudara di Ruang Tulip RSUD Tarakan Jakarta,” Universitas Binawan, 2022.
- A. Fauzi *et al.*, *Metodologi Penelitian*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2022.
- S. H. Sahir, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021.

- A. Ulinnuha, N. A. Rahmah, and M. Arsyad, "Hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan kanker kolorektal di Rumah Sakit Islam Cempaka Putih Jakarta tahun 2015–2020 dan tinjauannya menurut pandangan Islam," *Junior Medical Journal*, vol. 2, no. 9, pp. 1075–1082, 2024.
- E. A. Supono, T. Jayadi, and J. W. Siagian, "Profil dan kesintasan penderita kanker kolorektal RS Bethesda Yogyakarta," *Jurnal Kedokteran Meditek*, vol. 29, no. 3, pp. 236–242, 2023.